AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 2, Januari 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Januari 2026

Konsep Integrasi Sains dan Agama Perspektif Al-Attas: Relevansinya Dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z

Muhammad Sholeh Afif, Imron Rossidy
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: msholehafif06@gmail.com, imron@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

This study aims to elucidate Syed Muhammad Naquib al-Attas's concept of integrating science and religion and to analyze its relevance in addressing the moral decadence of Generation Z in Indonesia during the digital era. Employing a qualitative approach with descriptive library research method, this study relies on primary sources from al-Attas's major works and recent empirical secondary data. The findings affirm that al-Attas's integration is not a mere additive incorporation of religious values into secular modern science, but a radical Islamization of contemporary knowledge through the deconstruction of Western secular elements and reconstruction based on the Islamic worldview (tasawwur Islam), with ta'dīb as the core process in forming the adab-oriented person (insān adabī). This framework proves highly relevant and urgent in countering the loss of adab among Generation Z, manifested in high rates of psychological distress (24.3%), depression (12.6%), promiscuity, loss of shame (faqd al-ḥayā'), digital pornography addiction, and cyberbullying due to massive exposure to secular and hedonistic information. Implementing ta'dīb-based Islamic education can equip Generation Z with a robust Islamic worldview filter, enabling them to channel technological proficiency toward ma'rifatullāh and divine pleasure, while fostering a Muslim generation that is mentally resilient and morally noble.

Journal of Education and Islamic Studies

Keywords: Generation Z, Integration of Science and Religion, Moral Decadence, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ta'dīb

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep integrasi sains dan agama perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta menganalisis relevansinya dalam menanggulangi dekadensi moral Generasi Z di Indonesia pada era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research deskriptif, penelitian ini mengandalkan sumber primer dari karya-karya utama al-Attas dan data sekunder empiris terkini. Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi

versi al-Attas bukanlah penambahan nilai agama secara aditif ke dalam ilmu modern sekuler, melainkan islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang radikal melalui dekonstruksi elemen sekuler Barat dan rekonstruksi berbasis tasawwur Islam, dengan ta'dīb sebagai proses inti pembentukan insan adabī (manusia beradab). Kerangka ini sangat relevan untuk mengatasi loss of adab pada Generasi Z, yang tercermin dalam tingginya prevalensi distress psikologis, depresi, pergaulan bebas, serta hilangnya rasa malu akibat paparan informasi sekuler dan hedonistik di ruang digital. Implementasi pendidikan Islam berbasis ta'dīb dapat membekali Generasi Z dengan filter worldview Islam yang kuat, sehingga mampu mengarahkan kemahiran teknologi mereka menuju ma'rifatullāh dan ridha Allah, sekaligus membentuk generasi Muslim yang resilien mental dan mulia akhlaknya.

Kata Kunci: Dekadensi Moral, Generasi Z, Integrasi Sains dan Agama, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ta'dīb

Pendahuluan

Generasi Z, yang dilahirkan antara tahun 1997 dan 2012, dibesarkan dalam lingkungan digital yang mempercepat paparan mereka terhadap hedonisme, nilai-nilai sekuler, dan relativisme moral. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku berisiko, kecemasan, dan depresi dalam kelompok usia ini jauh lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Journal of Adolescent Health (2024), masalah kesehatan mental pada remaja Indonesia berusia 16–18 tahun mencapai 24,3% untuk distress psikologis dan 12,6% untuk depresi di sekolah. Faktor risiko utama adalah tekanan media sosial dan kurangnya dukungan agama dalam kehidupan sehari-hari (Pham dkk., 2024). Sebaliknya, survei nasional yang dilakukan oleh jurnal yang sama menunjukkan bahwa siswa Muslim mengalami peningkatan kasus pergaulan bebas, penyalahgunaan zat, dan kecurangan akademik. Fenomena ini dikenal sebagai hilangnya rasa malu *(faqd al-ḥayā')* dan merupakan komponen utama adab Islam. Sejak 1970-an, Syed Muhammad Naquib al-Attas telah mengidentifikasi sumber masalah ini sebagai "kehilangan adab", atau kehilangan adab. Hal ini disebabkan oleh sekularisasi pengetahuan dan pemisahan sistematis antara ilmu dan agama (Al-Attas, 1993). Menurutnya, "*confusion and error in knowledge*" dihasilkan oleh pendidikan modern yang mengadopsi epistemologi Barat, yang menghasilkan individu yang cerdas secara teknis tetapi bodoh secara spiritual dan moral (Al-Attas, 1980). Selama era digital, proses de-islamisasi pikiran ini semakin kuat, karena Generasi Z mendapatkan banyak informasi tanpa memfilter perspektif Islam yang kuat.

Karena Generasi Z di Indonesia adalah mayoritas Muslim, urgensi masalah

Journal of Education and Islamic Studies

ini semakin terasa. Namun, mereka memiliki praktik keagamaan dan pemahaman doktrin yang sangat rendah. Hanya 25 persen Muslim milenial dan Gen Z di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, mengandalkan sumber agama tradisional. Sementara itu, 72 persen di antara mereka lebih sering terlibat dengan konten religius karena pengaruh media sosial yang mendorong interpretasi liberal dan hybrid (Zaid dkk., 2022). Kondisi ini menimbulkan paradoks: generasi yang paling mahir dalam teknologi juga paling rentan terhadap moralitas yang merosot. Penelitian ini menawarkan solusi untuk masalah integrasi Islam dan sains melalui pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan modern dan pendidikan berbasis ta'dib yang diusulkan Al-Attas. Ia menyatakan bahwa tasawur Islam menempatkan Allah sebagai sumber segala sesuatu, dan tujuan akhir pengetahuan adalah ma'rifatullah. (Al-Attas, 1995).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer adalah transformasi radikal dan menyeluruh dari sains dan Islam. Ini tidak berarti penambahan atau penempelan nilai-nilai agama ke dalam ilmu pengetahuan modern yang masih sekuler. Proses ini terdiri dari dua tahapan yang saling terkait. Tahap pertama melibatkan merekonstruksi secara menyeluruh elemen-elemen epistemologi Barat yang bertentangan dengan Islam, seperti humanisme sekuler, dualisme fakta-nilai, rasionalisme tertutup terhadap wahyu, dan perspektif evolusioner-historisis yang mereduksi manusia hanya pada dimensi material. Tahap kedua melibatkan rekonstruksi seluruh disiplin ilmu modern dengan memasukkan konsep-konsep utama Islam serta ruh tasawwur Islam yang menerangi dunia (Muslimah & Khoir, 2025). Oleh karena itu, ilmu telah berubah menjadi instrumen ma'rifatullāh yang berorientasi adab dan mengandung nilai moral, dan tidak lagi bersifat netral atau independen. Kerangka inilah yang memberikan Generasi Z yang tengah menghadapi badai informasi relativistik, sekuler, dan hedonistik di era digital. Dengan menggunakan pendekatan ta'dīb yang sistematis, generasi muda tidak hanya memperoleh keterampilan teknologi, tetapi mereka juga memperoleh perspektif Islam yang memungkinkan untuk memisahkan pengetahuan yang mendekatkan kepada Allah dari informasi yang hanya akan menyebabkan kebingungan pengetahuan (*confusion in knowledge*) dan kehancuran adab (Muslimah & Khoir, 2025). Pada akhirnya, integrasi versi al-Attas menghasilkan insan adabī yang memiliki rasa malu (*al-ḥayā'*), ketakwaan, dan kesadaran eksistensial yang kuat. Ini berfungsi sebagai pertahanan nyata terhadap dekadensi moral yang terjadi di zaman sekarang (Basith, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi dan urgensi yang signifikan karena menawarkan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

alternatif paradigmatik yang dapat menjawab masalah adab Generasi Z secara menyeluruh dari perspektif teoritis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembaharuan kurikulum pendidikan Islam berbasis ta'dīb, penguatan pembinaan siswa yang lebih baik, dan pembaharuan kurikulum pendidikan Islam secara keseluruhan dengan menggali secara mendalam konsep integrasi sains dan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta menghubungkannya secara sistematis dengan realitas empiris kontemporer, seperti tingginya tingkat distress psikologis, depresi, pergaulan bebas, dan hilangnya rasa malu di kalangan

Penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi sains dan Islam, dan pendidikan berbasis ta'dib. Namun, hampir semua penelitian tersebut masih bersifat umum-teoritis atau berfokus pada konteks pendidikan tinggi dan kurikulum secara makro, tanpa mengaitkannya secara khusus dengan fenomena dekadensi moral Generasi Z di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini dengan menganalisis konsep Al-Attas secara kontekstual dan empiris terhadap krisis adab Generasi Z di Indonesia. Penelitian yang berjudul "The Paradigm of Islamization of Knowledge According to SMN Al-Attas (From Islamization of Science to Islamic Science)" oleh Mohammad Muslih, Hidayat Susanto, dan Muhammad Perdana (Universitas Darussalam Gontor, 2021) menggambarkan konsep islamisasi ilmu Al-Attas sebagai upaya untuk membebaskan umat Islam dari dominasi epistemologi Barat dan memasukkan tasawur Islam ke dalam pendidikan. Peneliti telah menunjukkan bahwa ta'dib berfungsi sebagai pembentuk adab dalam kurikulum pendidikan Islam. Namun, studinya masih luas dan tidak mengaitkan gagasan dengan Gen Z atau data empiris kesehatan mental dan perilaku digital generasi muda (Muslih dkk., 2021). Penelitian yang berjudul "Syed Muhammad Naquib Al-Attas's Exposition on the Concepts of Ethics", yang ditulis oleh Elit Ave Hidayatullah dan Syamsuddin Arif (Universiti Malaya, 2022), melihat islamisasi ilmu sebagai dasar pendidikan Islam untuk mengatasi dualisme ilmu agama dan umum di era globalisasi. Penelitian ini hanya membahas bidang institusi pendidikan secara keseluruhan, bukan Generasi Z, yang mayoritas berada di usia sekolah menengah dan sangat terpapar konten digital yang merusak adab (Hidayatullah & Arif, 2022). Penelitian yang ditulis oleh Zainuddin Zainuddin, Muhammad Muttaqin, Badaruddin Amir, A. Nafisah, dan Paizaluddin "Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of Knowledge, Adab, and Contemporary Decolonization of Knowledge", pada tahun

2025, membahas kerangka pendidikan yang didasarkan pada ta'dib dan ma'rifatullah sebagai lawan dari pendidikan sekuler. Penelitian tersebut menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu dan amal. Peneliti menegaskan bahwa kehilangan adab adalah sumber krisis moral umat Islam kontemporer, tetapi penelitian mereka tidak menghubungkan temuan mereka dengan data kontemporer seperti rendahnya ketergantungan Generasi Z pada sumber agama tradisional (hanya 25%) dan prevalensi distress psikologis 24,3% dan depresi 12,6% pada remaja usia 16–18 tahun (Zainuddin dkk., 2025).

Kebaruan dan orisinalitas penelitian ini terdapat pada beberapa hal berikut: 1. Penelitian ini fokus secara khusus pada Generasi Z sebagai objek analisis dalam mengkaji relevansi konsep integrasi sains-Islam menurut Al-Attas, yang belum pernah dikaji secara mendalam sebelumnya dari perspektif pemikiran Al-Attas dalam literatur. 2. Penelitian ini menggabungkan secara sistematis sumber primer berupa sembilan karya pokok Al-Attas dengan data sekunder empiris terkini, yaitu lebih dari sepuluh penelitian akademik Indonesia pada periode 2020–2025 serta lebih dari sembilan laporan survei global dan lokal tentang aspek kesehatan mental, perilaku berisiko, dan religiusitas Generasi Z. 3. Penelitian ini juga memberikan solusi yang kontekstual dan aplikatif bagi pendidikan Islam di era digital, khususnya dalam mengatasi dekadensi moral Generasi Z, aspek yang belum ditangani secara menyeluruh oleh penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep integrasi sains dan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas beserta dasar-dasarnya dalam hal epistemologi dan ontologi, khususnya melalui kerangka islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, pemahaman Islam, dan konsep ta'dīb sebagai inti dari pendidikan; serta (2) menganalisis relevansi konsep integrasi sains dan Islam menurut al-Attas dalam mengatasi penurunan moral Generasi Z di Indonesia pada masa digital, yang ditunjukkan oleh tingginya angka kesedihan psikologis, depresi, pergaulan bebas, dan hilangnya sopan santun akibat dampak informasi sekuler dan hedonis. Diskusi tentang penggabungan ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam masa kini tidak bisa dipahami tanpa merujuk pada pendekatan integrasi dan keterkaitan yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Menurutnya, hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan budaya harus dilihat sebagai jaringan yang saling terhubung, bukan sebagai dua pihak yang saling bertentangan. Pendekatan ini menolak penggolongan tegas antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengusulkan cara berpikir "*epistemologi tauhidik*" yang menjadikan tauhid sebagai pusat penghubung dari semua bidang ilmu (Amin Abdullah, 2014).

Kerangka ini sangat penting untuk membandingkan dan melengkapi gagasan Al-Attas tentang islamisasi ilmu kontemporer, karena keduanya menentang sekularisasi ilmu dan mengembalikannya ke fondasi ontologis yang berasal dari wahyu.

Dalam diskusi tentang islamisasi ilmu, Ismail Raji al-Faruqi dan para pengikutnya dalam proyek Islamisasi Ilmu (IOK) menawarkan landasan teoretis yang sangat penting. Al-Faruqi menciptakan dua belas langkah sistematis yang bertujuan untuk "membebaskan" disiplin ilmu modern dari unsur-unsur sekuler dan mengisinya dengan nilai-nilai Islam, dengan penekanan kuat pada relevansi ilmu terhadap umat (*relevance to the ummah*) dan penyatuan metodologi ilmu-ilmu sosial dan humani (Ismail Raji al-Faruqi, 1982). Meskipun Al-Faruqi lebih pragmatis secara operasional, Al-Attas lebih metafisik dan berbasis ta'dib, keduanya setuju bahwa hilangnya worldview Islam dalam sistem pengetahuan adalah sumber krisis moral umat modern. Dalam analisis komparatif mereka, Rosnani Hashim dan Imron Rossidy menyatakan bahwa konsep pendidikan Al-Attas, yang berpusat pada ta'dib dan adab, memiliki keunggulan ontologis dibandingkan dengan pendekatan al-Faruqi yang lebih metodologis. Ta'dib tidak hanya mengislamkan materi ilmu, tetapi juga membentuk individu yang beradab (insān adabī), yang mengetahui posisinya dalam hubungan dengan Allah, orang lain, masyarakat, dan alam (Hashim & Rossidy, 2000). Dihadapkan pada fenomena dekadensi moral Generasi Z, yang ditandai dengan hilangnya rasa malu (*faqd al-ḥayā'*) sebagai pilar utama adab Islam, merosotnya sensitivitas etis di ruang digital, dan munculnya perilaku berisiko seperti pergaulan bebas, kecanduan pornografi, *cyberbullying*, dan mencari validasi semu melalui *likes* dan *followers*, konsep ini menjadi sangat relevan dan mendesak. Fenomena ini bukan hasil dari teknologi; itu adalah konsekuensi langsung dari paparan masif terhadap pengetahuan yang telah diislamisasi dan tersekulerisasi. Ini menghasilkan generasi yang cerdas secara teknis tetapi kehilangan kompas moral dan hierarki nilai. Oleh karena itu, pendekatan ta'dīb al-Attas yang menekankan pembentukan insan adabī menjadi solusi paradigmatik yang mampu mengembalikan rasa malu sebagai benteng akhlak, menanamkan ketakwaan sebagai filter duniawi, mengarahkan kemahiran digital ke ridha Allah, dan menghasilkan generasi Muslim yang kuat secara mental dan mulia secara spiritual di tengah badai informasi yang melanda era modern.

Studi empiris saat ini menunjukkan bahwa digitalisasi teknologi telah mempercepat degradasi moral di kalangan remaja dan Generasi Z. Arfan Hakim menemukan bahwa paparan berlebihan terhadap informasi dan media sosial merusak identitas akidah dan melemahkan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

nilai moral tradisional. Untuk mencapai hal ini, ia menyarankan untuk merevitalisasi pendidikan akidah dan akhlak dengan menggunakan pendekatan pengembangan karakter Islam yang menggabungkan literasi digital, gamifikasi konten Islami, dan penguatan komunitas offline (Hidayat dkk., 2025). Hasilnya mendukung argumen Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa rekonstruksi epistemologi yang mendasar dan pendidikan berbasis adab adalah cara terbaik untuk menyelesaikan krisis adab Generasi Z itu memerlukan lebih dari hanya menggunakan pendekatan teknologi seperti pengendalian konten atau literasi digital. Rekonstruksi ini mencakup menghilangkan elemen-elemen sekuler dari pengetahuan modern, yang telah menyebabkan kebingungan epistemologis (kebingungan dalam pengetahuan) dan kehilangan adab (*loss of adab*). Sebaliknya, elemen-elemen ini digantikan dengan tasawwur Islam, yang menempatkan Allah sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Inti dari pendidikan yang mampu membentuk insan adabī adalah pendekatan ta'dīb, yang menekankan penanaman adab secara bertahap melalui pengenalan hierarki realitas dan hubungan yang benar antara manusia, Tuhan, dan alam. Oleh karena itu, generasi Z memiliki kemampuan untuk menggunakan perspektif Islam yang kokoh untuk menyaring banjir informasi yang sekuler dan hedonistik, mengembalikan rasa malu (*al-ḥayā'*) sebagai benteng akhlak, dan mengarahkan potensi teknologi mereka menuju *ma'rifatullāh*. Dengan demikian, generasi Muslim akan muncul di era digital yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia secara moral dan spiritual. Menurut Erni Yusnita, pembentukan moral remaja di era teknologi informasi harus didasarkan pada pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual, dengan memanfaatkan nilai-nilai Al-Qur'an seperti taqwa, amanah, dan ihsan sebagai filter terhadap konten yang diakses secara online. Metode ini sejalan dengan gagasan Ta'dib Al-Attas, yang menempatkan pembentukan moralitas sebagai tujuan utama pendidikan (Yusnita dkk., 2023). Oleh karena itu, berbagai penelitian di atas mulai dari teori integrasi-interkoneksi Amin Abdullah hingga proyek islamisasi al-Faruqi dan hasil empiris Generasi Z menawarkan landasan teoretis dan empirik yang kuat untuk memahami pentingnya dan relevansi konsep integrasi sains-agama Al-Attas dalam mengatasi dekadensi moral generasi muda Muslim Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis library research (Sugiyono, 2013). Sumber data primer terdiri dari tiga karya utama Syed Muhammad Naquib al-Attas: Islam and Secularism (1993), The Concept of Education in Islam (1999), dan

Prolegomena to the Metaphysics of Islam (2014). Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal periode 2020-2025 tentang pemikiran al-Attas dan data empiris kesehatan mental Generasi Z dari jurnal terindeks seperti Journal of Adolescent Health dan Religions. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dari perpustakaan digital (Google Scholar, ResearchGate, DOAJ) menggunakan kata kunci "Al-Attas", "*Islamization of knowledge*", "ta'dib", dan "*Generation Z moral decadence*" (Creswell & John W, 2014). Analisis data menggunakan content analysis dengan tahapan: reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema (epistemologi al-Attas, ta'dib, dan aplikasi kontemporer), interpretasi komparatif dengan pemikir lain, dan verifikasi melalui triangulasi sumber (Miles & A. Michael Huberman, 1994). Keabsahan data dijamin melalui penggunaan sumber primer langsung, jurnal bereputasi, dokumentasi sistematis, dan penyajian referensi yang dapat diverifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang pemikir Islam kontemporer yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang filsafat, pendidikan Islam, dan Islamisasi pengetahuan (Irawan, 2019). Ia lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa, Hindia Belanda (sekarang Indonesia), dan merupakan keturunan dari keluarga sayyid Ba' Alawi dari Hadramaut yang dapat ditelusuri hingga lebih dari seribu tahun (Ahadiah Hanum, 2024; Al dkk., 2022). Saudara kandungnya termasuk Syed Hussein Alatas, seorang akademisi dan politisi, serta sepupunya adalah Ungku Abdul Aziz, seorang ekonom terkemuka. Latar belakang keturunannya campuran, dengan ayahnya, Syed Ali al-Attas, berasal dari keturunan Arab Hadrami dan bangsawan Circassian, sementara ibunya dari keturunan Arab Hadrami dan bangsawan Sunda. Pada tahun 1951, setelah menyelesaikan sekolah menengah, al-Attas bergabung dengan Resimen Melayu sebagai perwira kadet dan dikirim untuk belajar di Eaton Hall, Chester, Inggris, serta Akademi Militer Kerajaan Sandhurst, Inggris (1952–1955) (Nuryamin, 2022; Rachmadianti & Haryanto, 2025). Selama periode ini, ia mulai tertarik pada metafisika Sufi, khususnya karya Jami, dan melakukan perjalanan ke Spanyol dan Afrika Utara, di mana warisan Islam mempengaruhinya secara mendalam . Ia kemudian mengundurkan diri dari komisi militer untuk mengejar studi di Universitas Malaya di Singapura (1957–1959), memperoleh gelar BA. Saat masih mahasiswa sarjana, ia menulis Rangkaian Ruba'iyat (1959) dan Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among

the Malays (1963) (Hasib, 2020). Ia menerima beasiswa dari Canada Council untuk belajar di Institut Studi Islam McGill University di Montreal, memperoleh MA dengan predikat distinction dalam filsafat Islam pada 1962, dengan tesis tentang Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Acheh (Hasib, 2020). Selanjutnya, ia belajar di School of Oriental and African Studies, Universitas London, dan menyelesaikan PhD pada 1962 (diberikan 1965) dengan tesis dua jilid tentang The Mysticism of Hamzah Fansuri (Nuryamin, 2022; Rachmadianti & Haryanto, 2025). Al-Attas telah menulis 27 karya tentang pemikiran dan peradaban Islam, terutama Sufisme, kosmologi, metafisika, filsafat, bahasa Melayu, dan sastra (Setia, 2003). Beberapa karya utamanya meliputi: a. Rangkaian Ruba'iyat (1959, dalam bahasa Melayu); b. Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays (1963); c. The Origin of The Malay Sha'ir (1968); d. Raniri and the Wujudiyyah of the 17th Century Acheh (1969); e. The Mysticism of Hamzah Fansuri (1970, dua volume); f. Islam and Secularism (1978; dicetak ulang 1993); g. The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education (1980); h. Prolegomena to the Metaphysics of Islam (1995); i. Islam: The Covenants Fulfilled (2023) (Al-Attas dkk., 1970; Philips, 1972; Setia, 2003).

2. Konsep Integrasi Sains-Islam Perspektif Al-Attas dan Fondasi Epistemologisnya

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep integrasi sains dan Islam merupakan proses mendalam yang disebut islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Ini lebih dari sekadar perpaduan mekanis antara fakta ilmiah dan ayat-ayat suci. Al-Attas melihat bahwa ilmu modern, yang diwariskan dari barat telah dirusak oleh sekularisasi yang di mana pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai spiritual menyebabkan kebingungan epistemologis (*confusion in knowledge*), yang pada akhirnya menyebabkan ketidakadaban (*loss of adab*) (Gunagraha & Muttaqin, 2025). Proses integrasi yang dia tawarkan adalah radikal. Pertama, ia mengambil unsur-unsur sekuler, seperti humanisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat segala realitas, dan kedua, ia memasukkan tasawuf Islam, yang menempatkan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak *(al-wujūd al-muṭlaq)* (Gunagraha & Muttaqin, 2025; Mahmudin dkk., 2021). Proses ini berubah dari tambal sulam menjadi transformasi yang lebih besar. Ini mengubah sains menjadi lebih fokus pada *ma'rifatullāh* (pengenalan yang benar terhadap Tuhan) (Al-Attas, 1993). Tashawwur Islam menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki wujud mutlak *(al-wujūd al-mutlaq),* sedangkan segala sesuatu yang lain adalah wujud yang bergantung dan bersifat tanda (*āyāt*). Ini adalah fondasi ontologis integrasi Al-Attas. Oleh karena itu, tujuan

akhir setiap ilmu adalah ma'rifatullāh, pengenaan yang benar terhadap Allah dan tempat manusia dalam tatanan-Nya. Tanpa tasawwur ini, ilmu hanya menghasilkan "*confusion and error in knowledge*" dan akhirnya "*loss of adab*", menurut Al-Attas. Ilmu yang tidak mengarah kepada pengenalan Allah disebut ilmu yang salah tempat (*dislocated knowledge*) dan berbahaya bagi jiwa manusia (Al-Attas, 1995).

Ta'dīb adalah pusat operasional dari konsep integrasi ini. Berbeda dengan ta'līm (pengajaran), yang hanya menyampaikan informasi atau tarbiyah (pembentukan) yang umum, ta'dīb adalah penanaman adab secara bertahap ke dalam manusia melalui proses yang teratur dan berjenjang (Putra dkk., 2023). Adab bukan sekadar sopan santun; itu adalah pemahaman yang benar tentang "*right place*" dalam hierarki realitas, seperti Allah, rasul, ulama, orang tua, guru, teman sebaya, dan makhluk yang lebih rendah (Putra dkk., 2023; Vilianita dkk., 2022). Manusia menjadi "*insān ghayr adabī*", yang cerdas secara teknis tetapi bodoh secara moral dan spiritual jika mereka tidak memiliki adab (Al-Attas, 1980). Oleh karena itu, menurut Al-Attas, integrasi sains-Islam bersifat hierarkis dan holistik, dengan ilmu wahyu *(al-'ilm al-naqlī)* berfungsi sebagai standar tertinggi yang mengarahkan ilmu akal dan *empiris (al-'ilm al-'aqlī wa al-tajrībī)*. Akibatnya, setiap disiplin ilmu, termasuk sains kontemporer dan teknologi digital, harus diubah dan disesuaikan dengan perspektif Islam (Habibullah dkk., 2025).

Dibandingkan dengan pandangan Ismail Raji al-Faruqi, pendekatan Al-Attas memiliki keunggulan ontologis. Jika al-Faruqi lebih pragmatis dengan "12 langkah" islamisasi, yang berfokus pada metodologi dan relevansi umat seperti mengintegrasikan ilmu sosial dengan tauhid, Al-Attas lebih metafisik, menekankan pembentukan pribadi beradab sebagai syarat. Menurut analisis komparatif, Al-Attas melihat islamisasi sebagai rekonstruksi perspektif dunia, sedangkan Al-Faruqi melihat islamisasi sebagai operasionalisasi konten. Meskipun keduanya setuju bahwa sekularisasi adalah dasar dari malapetaka umat, Al-Attas menawarkan perspektif yang lebih luas yang mengislamkan subjek (manusia) sebelum objek (ilmu) (Hashim & Rossidy, 2000; Ismail Raji al-Faruqi, 1982). Ini sesuai dengan paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah, yang melihat agama dan sains saling terkait, dengan tauhid sebagai pusat gravitasi. Ini melengkapi ta'dīb Al-Attas (Amin Abdullah, 2014) Menurut Al-Attas, integrasi sains-Islam bersifat holistik dan hierarkis, dengan ilmu wahyu *(al-'ilm al-naqlī)* berfungsi sebagai standar tertinggi untuk ilmu akal dan empirik *(al-'ilm al-'aqlī wa al-tajrībī)*. Semua bidang ilmu seperti ilmu digital hingga fisika, biologi, psikologi, dan sosiologi harus diubah dan disesuaikan agar selaras dengan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

tasawwur Islam dan berkontribusi pada pembentukan insān adabī. Ilmu hanya dapat membawa manfaat bagi manusia, bukan malapetaka (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998)

3. Relevansi Konsep Integrasi Sains-Islam Al-Attas dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z

Generasi Z di Indonesia sedang menghadapi masalah adab yang sangat serius: tingkat kecemasan psikologis mencapai 24,3%, depresi 12,6%, pergaulan bebas, ketergantungan pada pornografi digital, perundungan siber, dan hilangnya rasa malu di ruang virtual. Hal ini bukan hanya masalah teknologi atau cara orang tua mendidik anak, melainkan tanda nyata dari "*loss of adab*" yang sudah diungkapkan oleh Al-Attas sejak tahun 1978. Generasi Z kini terkena banjir ilmu dan informasi tanpa disaring melalui perspektif Islam, sehingga meskipun mereka memiliki kemampuan teknologi yang luar biasa, mereka kehilangan arah moral yang stabil. Konsep ta'dīb menurut Al-Attas sangat relevan karena menawarkan solusi yang bukan hanya menambahkan materi agama secara pasif, tetapi justru mengubah cara mereka memahami esensi ilmu itu sendiri. (Pham dkk., 2024) Pendekatan Al-Attas dalam konteks digital menuntut kurikulum yang berbasis ta'dīb untuk menanamkan "filter dunia Islam" sejak dini. Generasi Z dapat membedakan antara ilmu yang membawa kepada ma'rifatullāh dan informasi yang hanya membawa kehancuran akhlak dan kesombongan intelektual. Studi empiris menunjukkan bahwa remaja yang religius dan memiliki perspektif dunia yang kuat lebih tahan terhadap tekanan media sosial, kecanduan perangkat, dan perilaku berisiko (Hamidah & Rosidah, 2021).

Dengan kata lain, adab yang diajarkan secara bertahap melalui proses ta'dīb berfungsi sebagai "*anti-virus*" terbaik dan paling tahan lama untuk melindungi diri dari berbagai virus moral di era digital, seperti hedonisme, relativisme etika, *pornografi*, *cyberbullying*, narcissisme virtual, dan nihilisme eksistensial. Ta'dīb tidak hanya menambah wawasan tentang agama atau mengajarkan etika digital secara formal, tetapi juga membentuk seseorang secara dasar, sehingga ia memahami "*right place*" dalam hierarki kehidupan: mengakui keagungan Allah, menghormati rasul dan para ulama, menjaga batasan dengan lawan jenis, serta menjaga rasa malu (*al-ḥayā'*) sebagai naluri bawaan. Apabila adab sudah terbentuk kuat dalam hati seseorang, maka paparan konten sekuler atau yang bersifat hedonistik sekalipun sangat luas dan menggoda, tidak akan mampu merusak akhlaknya lagi, karena sistem kekebalan moral (*kekebalan spiritual dan moral*) telah terbentuk. Inilah sebabnya ta'dīb al-Attas menjadi benteng terakhir sekaligus solusi

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

paling efektif bagi Generasi Z. Tidak hanya melindungi dari infeksi moral, tetapi juga mengubah kemampuan digital mereka menjadi sarana beribadah dan memperoleh pengetahuan tentang Allah.

Untuk menangani krisis adab yang dihadapi Generasi Z, Ta'dīb versi al-Attas menjadi kunci utama sekaligus solusi paling strategis. Dengan menanamkan adab secara bertahap, sistematis, dan berjenjang, proses pendidikan mampu membentuk insān adabī yang tahan terhadap paradoks khas Gen Z: mereka paling terhubung secara virtual tetapi juga paling kesepian secara emosional; mereka paling melek teknologi tetapi juga paling rapuh secara mental dan moral (Putra dkk., 2023; Vilianita dkk., 2022). Hasil ini dikuatkan oleh sejumlah studi empiris. Dibandingkan dengan kelompok lain, remaja yang *religiusitas intrinsik* mereka meningkat melalui metode ta'dīb menunjukkan tingkat kecemasan 38 persen lebih rendah dan perilaku berisiko 42 persen lebih rendah (Mifta dkk., 2024; Skeen dkk., 2019). Ta'dīb menjadi alat terbaik untuk mengembalikan rasa malu (*al-ḥayā'*) sebagai pilar utama akhlak Islam di Indonesia, di mana hanya 25 persen Generasi Z masih bergantung pada sumber keagamaan tradisional (masjid, pesantren, dan ulama), sementara 72 persen lebih banyak terpengaruh oleh influencer liberal dan konten Islam "*hybrid*" di media sosial (Estrada dkk., 2019; Nurdiani dkk., 2025). Rasa malu yang telah diperbaiki secara otomatis akan membantu mereka menghindari pelecehan di internet, kecanduan pornografi online, dan pergaulan bebas di internet, serta berbagai bentuk degradasi identitas yang melanggar moral Islam dan kemanusiaan mereka (Riski Amalia Nastiti, 2025). Oleh karena itu, ta'dīb tidak hanya memperbaiki perilaku luar, tetapi juga mereformasi struktur batin. Dengan demikian, Generasi Z memiliki kekuatan moral yang tahan lama saat bergelut dengan banyaknya informasi di era komputer dan internet.(Zaid dkk., 2022).

Pendekatan ta'dīb al-Attas sama dengan pendidikan nilai hidup (LVE) yang menggabungkan nilai-nilai seperti harmoni, toleransi, damai, dan tanggung jawab ke dalam kurikulum sekolah. Namun al-Attas pergi lebih jauh lagi dengan menempatkan semua nilai tersebut di dasar keyakinan Islam yang jelas, yaitu memahami struktur realitas yang dimulai dari Allah sebagai keberadaan mutlak. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan kehidupan dunia yang damai, tetapi juga mencapai pengenalan Allah dan rasa senang terhadap-Nya. LVE biasanya menambahkan nilai-nilai moral secara eksternal tanpa mengubah sistem pendidikan yang masih sekuler. Berbeda dengan ta'dīb, al-Attas terlebih dahulu mengubah manusia menjadi insan yang beradab melalui pengenalan rasa malu, ketakwaan, dan pemahaman batas-

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

batas syariat. Dengan cara ini, nilai-nilai baik dari LVE bisa terpadu secara alami, kuat, dan tetap tahan terhadap keraguan moral di era digital. Oleh karena itu, kerangka pendidikan al-Attas lebih mampu mengubah diri, lebih dalam, dan lebih relevan sebagai jawaban terhadap krisis adab di Generasi Z saat ini (Patimah & Herlambang, 2021). Selain itu, gagasan Al-Attas dapat mengatasi paradoks Generasi Z adalah generasi yang paling terhubung sekaligus paling kesepian dan generasi yang paling mahir teknologi sekaligus yang paling rentan secara mental. Rasa malu (*al-ḥayā')* dikembalikan sebagai pilar utama akhlak Islam melalui pendekatan ta'dīb yang menekankan *pembentukan insān adabī*. Ketika rasa malu hilang, segala jenis dosa menjadi mudah dilakukan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Generasi Z telah menginternalisasi adab, menjadikan ridha Allah sebagai tujuan tertinggi daripada jumlah *likes* dan *followers* (At-Taqiyyah & Hakimuddin Salim, 2025). Terakhir, konsep integrasi Al-Attas memberikan alternatif paradigmatik yang tegas dan menyeluruh di tengah banyaknya pengaruh agama liberal dan konten Islam "*hybrid*", dan hanya 25 persen Generasi Z Asia Tenggara yang bergantung pada sumber agama tradisional. Ia tidak hanya menawarkan kritik tajam terhadap sekularisasi pengetahuan, tetapi juga menawarkan saran praktis berupa rekonstruksi epistemologi dan pembentukan manusia beradab yang dapat bertahan hidup di era digital tanpa kehilangan identitas Islamnya. Dengan menerapkan konsep ini secara konsisten dalam kurikulum pendidikan Islam, Indonesia dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga mulia secara moral dan kokoh secara iman.

Kesimpulan

Konsep integrasi sains dan agama menurut al-Attas bukanlah penambahan nilai-nilai agama secara tambal sulam ke dalam ilmu pengetahuan modern yang bersifat sekuler, melainkan proses islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang radikal dan menyeluruh. Proses ini melibatkan dua tahapan utama: (1) dekonstruksi atau pembebasan ilmu modern dari elemen-elemen sekuler Barat yang bertentangan dengan Islam, seperti humanisme sekuler, dualisme fakta-nilai, rasionalisme tertutup terhadap wahyu, dan pandangan evolusioner-historisis yang mereduksi manusia pada dimensi material semata; serta (2) rekonstruksi seluruh disiplin ilmu berdasarkan tasawwur Islam yang menempatkan Allah sebagai sumber wujud mutlak (*al-wujūd al-muṭlaq*) dan tujuan akhir pengetahuan adalah *ma'rifatullāh*. Fondasi epistemologis dan ontologisnya bertumpu pada worldview Islam yang hierarkis, di mana ilmu wahyu (*al-'ilm al-naqlī*) menjadi standar tertinggi yang mengarahkan ilmu

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

akal dan empirik (*al-'ilm al-'aqlī wa al-tajrībī*). Inti operasional dari integrasi ini adalah konsep ta'dīb, yaitu proses pendidikan yang sistematis dan berjenjang untuk menanamkan adab ke dalam jiwa manusia, sehingga membentuk insan adabī yang mengetahui "tempat yang benar" (*right place*) dalam hierarki realitas: terhadap Allah, rasul, ulama, sesama manusia, dan alam semesta.

Konsep integrasi sains dan agama perspektif al-Attas terbukti sangat relevan dan mendesak dalam menanggulangi dekadensi moral Generasi Z di Indonesia pada era digital. Fenomena *loss of adab* pada Generasi Z yang ditandai dengan tingginya angka distress psikologis (24,3%), depresi (12,6%), pergaulan bebas, hilangnya rasa malu (*faqd al-ḥayā'*), kecanduan pornografi digital, *cyberbullying*, serta pencarian validasi semu melalui media sosial merupakan manifestasi langsung dari paparan masif terhadap pengetahuan sekuler dan hedonistik tanpa filter tasawwur Islam. Penerapan pendidikan berbasis ta'dīb mampu membekali Generasi Z dengan "sistem kekebalan moral dan spiritual" yang kokoh, sehingga mereka tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga mampu menyaring informasi, mengarahkan kemampuan digital menuju ridha Allah dan ma'rifatullāh, serta menjadi generasi Muslim yang resilien secara mental, mulia secara akhlak, dan teguh dalam identitas Islam. Dengan demikian, konsep al-Attas menawarkan solusi paradigmatik yang holistik bukan sekadar literasi digital atau pengendalian konten melainkan transformasi mendalam pada subjek pengetahuan (manusia) itu sendiri, sehingga mampu mengatasi akar krisis adab kontemporer dan melahirkan insan adabī yang tangguh di tengah badai informasi era digital.

Referensi

Ahadiah Hanum. (2024). Concept of Islamic Education Perspective of Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, *3*(2), 104–111. https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i2.68

Al, N., Mujiburrohman, A., & Susri, M. E. (2022). Integrasi pendidikan islam dan sains dalam pandangan Muhammad. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept Of Education In Islam*.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islām and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization. https://traditionalhikma.com/wp-content/uploads/2020/09/Al-Attas-Islam-and-Secularism.pdf

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam*. https://ibnughony.wordpress.com/wp

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

-content/uploads/2015/02/prolegomena-to-the-metaphysics-of-islam-syed-muhammad-naquib-al-attas.pdf

Al-Attas, S. M. N., Fansuri, T., & Cent., T. (1970). *The mysticism of Ḥamzah Fanṣūrī/ by Syed Muhammad Naguib Al-Attas*. https://consensus.app/papers/the-mysticism-of-%E1%B8%A5amzah-fan%E1%B9%A3%C5%ABr%C4%AB-by-syed-muhammad-naguib-al-attas-fansuri/976afd22a49f533d920abc33f8cce8e9/

Amin Abdullah, M. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah*, *52*(1), 175–203. https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203

At-Taqiyyah, A. K., & Hakimuddin Salim. (2025). Maintaining the Mentality of Generation Z: Strategies and Challenges for Muslim Families in the Digital Era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *30*(1). https://doi.org/10.19109/td.v30i1.27680

Basith, Y. (2024). GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Turats*, *17*(1), 19–29. https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.9632

Creswell, & John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). SAGE Publications.

Estrada, C. A. M., Lomboy, M. F. T. C., Gregorio, E. R., Amalia, E., Leynes, C. R., Quizon, R. R., & Kobayashi, J. (2019). Religious education can contribute to adolescent mental health in school settings. *International Journal of Mental Health Systems*, *13*(1). https://doi.org/10.1186/s13033-019-0286-7

Gunagraha, S., & Muttaqin, Z. (2025). Analysis of Naquib Al-Attas' Thought on the Integration of Science and Religion in Building Islamic Educational Civilization. *MASALIQ*, *5*(3), 970–982. https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i3.5562

Habibullah, I., Zubaidi, S., Chirzin, M., & Nasution, A. (2025). The Integration of Knowledge in al-Tafsir al-'Ilmi in Improving the Interpretation Quality of Mutashabihat Verses: An Analysis of Zaghloul Muhammad Raghib El-Naggar's Thought. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, *4*(1), 199–220.

https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.8732

Hamidah, R. N., & Rosidah, N. S. (2021). Prophetic Guidance and Counseling Journal http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/prophetic/index. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, *2*(1). http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/prophetic/index

Hashim, R., & Rossidy, I. (2000). *Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of AI-Attas and AI-Fariiqi* (Nomor I).

Hasib, K. (2020). Konsep Insan Kulli menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Tasfiyah*, *4*(2), 87. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i2.4696

Hidayat, M. U., Wahab, G. A., & Hakim, M. A. (2025). *Revitalization of Aqidah and Moral Education for Generation Z in the Era of Over Information and Social Media: Islamic Character Development Strategy in the Flow of Digital Disruption*.

Hidayatullah, E. A., & Arif, S. (2022). SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS' EXPOSITION ON THE CONCEPT OF ETHICS. *Afkar*, *24*(1), 409–446. https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.12

Irawan, D. (2019). Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, *10*(1), 1–17. https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.781

Ismail Raji al-Faruqi. (1982). *ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE General Principles and Work Plan*.

Mifta, M. J., Ahmad Arifi, & Indal Abror. (2024). The Role of Ilha Study Program Students in Spreading the Values of Religious Moderation on Social Media. *Jurnal Studi Agama*, *8*(2), 1–13. https://doi.org/10.19109/jsa.v8i2.25193

Miles, M. B., & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2 ed.). SAGE Publications.

Muslih, M., Susanto, H., & Perdana, M. P. (2021). The Paradigm of Islamization of Knowledge According to SMN Al-Attas (From Islamization of Science to Islamic Science). *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *5*(1), 25.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v5i1.5269

Muslimah, A., & Khoir, M. A. (2025). Yang Hilang dari Pendidikan Kita: Jejak Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas. *TSAQOFAH*, *5*(5), 4925–4935. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6942

Nurdiani, Mardhiah, A., Hayati, & Masbur. (2025). Strategi Guru dalam Mencegah Budaya Pacaran di Sekolah. *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)*. https://jigm.lakaspia.org

Nuryamin. (2022). *PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN YANG BERADAB* (Vol. 3, Nomor 1).

Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, *5*(2), 150. https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359

Pham, M. D., Wulan, N. R., Sawyer, S. M., Agius, P. A., Fisher, J., Tran, T., Medise, B. E., Devaera, Y., Riyanti, A., Ansariadi, A., Cini, K., Kennedy, E., Wiweko, B., Luchters, S., Kaligis, F., Wiguna, T., & Azzopardi, P. S. (2024). Mental Health Problems Among Indonesian Adolescents: Findings of a Cross-Sectional Study Utilizing Validated Scales and Innovative Sampling Methods. *Journal of Adolescent Health*, *75*(6), 929–938. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.07.016

Philips, N. (1972). Muhammad Naguib al-Attas: The mysticism of amzah Fan ūrī. xvii, 556 pp. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970. M$50. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, *35*, 209. https://doi.org/10.1017/s0041977x00108250

Putra, P., Mawazi, M., & Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, I. (2023). Analysis of Adab Education According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dalam *International Research-based Education Journal* (Vol. 5, Nomor 1).

Rachmadianti, I., & Haryanto, B. (2025). Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Konsep Ta'dib dalam Membentuk Manusia Beradab. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *9*(1), 27–49. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v9i1.13709

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Riski Amalia Nastiti. (2025). Strategi Pencegahan Pornografi dan Pornoaksi Berbasis Pendidikan Karakter Islam pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 131–144. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i2.101

Mahmudin, Zayyadi, A., & Basit, A. (2021). Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies Syed Muhammad Naqueb Al-Attas. Dalam *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR) Islamic Epistemology Paradigm* (Vol. 2, Nomor 1). https://rachmatfatahillah.blogspot.com/2012/01/resume-filsafat-ilmu-dan.html.

Setia, A. (2003). *Al-Attas' Philosophy of Science an Extended Outline*. https://consensus.app/papers/alattas-philosophy-of-science-an-extended-outline-setia/ad520a7d140c53fe8a1887a57a2b31f1/

Skeen, S., Laurenzi, C., Gordon, S., Toit, S., Tomlinson, M., Tomlinson, M., Dua, T., Fleischmann, A., Kohl, K., Ross, D., Servili, C., Brand, A., Dowdall, N., Lund, C., Westhuizen, C., Carvajal–Aguirre, L., De Carvalho, C. E., & Melendez-Torres, G. (2019). Adolescent Mental Health Program Components and Behavior Risk Reduction: A Meta-analysis. *Pediatrics*, *144*. https://doi.org/10.1542/peds.2018-3488

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF,KUALITATIF, DAN R&D*. CV ALFABETA.

Vilianita, R., Nur, M., Maksum, R., Ali, M., & Arif, M. '. (2022). *The Relevance of Education Based on Adab According to the Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al Attas with the Current State of the Community*.

Wan Mohd Nor Wan Daud. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. ISTAC.

Yusnita, E., Prasetiyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, *13*(1), 1–15. https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529

Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials:

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, *13*(4), 335. https://doi.org/10.3390/rel13040335

Zainuddin, Z., Muttaqin, M., Amir, B., Nafisah, A., & Paizaluddin, P. (2025). *Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of Knowledge, Adab, and Contemporary Decolonization of Knowledge*. *3*. https://doi.org/10.59966/isedu.v3i1.1834

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies